

**MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA PADA SISWA SMA**

Martina Winarni, Sri Anjariah dan Muslimah Z.Romas

Fakultas Psikologi  
Universitas Proklamasi 45  
Yogyakarta

**ABSTRACT**

Thorough two questionnaires, 154 students were asked either their social parental supports or motivational on academic learning. They were on grade 11, and their school was located in Gunung Kidul Regency, east side of Yogyakarta Province. It was expected that there was a positive correlation between the social parental support and children's motivation on academic learning. Data on the social parental support were collected through four factors i.e. information supply, emotional support, evaluation, and physical supply (money, transportation, books, etc.). Further on, data on students motivational were collected through six factors i.e. interest, need, aspiration, attitude, value, and incentive. Research result was that there was not any correlation between the social parental support and students motivational. One explanation was that the motivational factor should be focused more on one subject such as math, instead of whole subjects.

Key words: Motivational, social parental support.

**LATAR BELAKANG MASALAH**

Prestasi belajar merupakan tolok ukur hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor yang erat kaitannya dengan hal tersebut adalah motivasi belajar siswa, karena hal ini merupakan salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi proses belajar. Ini sesuai dengan pendapat Crow & Crow (1984) bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Namun ternyata mempertahankan atau bahkan meraih motivasi belajar yang tinggi, ternyata sangat sulit. vda tiga penyebab yang melatabelakangi. Pertama, adanya kenyataan tentang sikap hidup »«ai pada diri anak-anak tersebut. Kedua, adanya kenyataan bahwa biaya hidup semakin <sup>n</sup>ngi yang teiah menyebabkan biaya pendidikan juga semakin mahal, sehingga tidak sedikit anak yang terpaksa tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Ketiga, semakin tmgginya tuntutan bagi orangtua untuk lebih keras bekerja demi mendapatkan tambahan penghasilan, sehingga mereka harus berada di luar rumah lebih dari 12 jam Konsekuensinya, pengawasan terhadap anak di rumah menjadi kendor. Misalnya anak menjadi lalai mengerjakan tugas pekerjaan rumah, mempersiapkan pelajaran, dan sebagainya.

Ketiga hambatan itu telah membuat orangtua tidak mampu lagi menjalankan tugasnya sebagai figuryang wajib memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Padahal anak-anak itu sebenarnya masih sangat membutuhkan bimbingan dan dorongan motivasi dari orangtuanya. Ini sesuai dengan pendapat Santrock (1995) bahwa sejak masa bayi sampai masa remaja, peran

orangtua masih sangat diperlukan anak dalam pengembangan dirinya. Artinya anak masih sangat memerlukan kehadiran orangtua di setiap saat dalam menjalankan tugas maupun dalam menghadapi permasalahan yang ada di hadapannya, terutama dalam masa remaja. Ini karena masa remaja merupakan masa yang serba asing bagi para remaja, karena mereka mengalami perubahan baru dalam dirinya. Padahal dukungan sosial orangtua ternyata sangat signifikan dalam pencapaian prestasi belajar anak (Tim Fakultas Psikologi UP45,2004).

Rendahnya dukungan sosial dari orangtua ini pada akibat berikutnya akan menurunkan motivasi belajar anak-anaknya, sehingga prestasi belajarnya juga menurun. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar para siswa SMA.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh dorongan sosial orangtuanya. Namun mempertahankan apalagi menaikkan motivasi belajar itu ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Berikut adalah pembahasan tentang motivasi belajar. Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian pengertian motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri individu baik disadari maupun tidak disadari untuk melakukan perilaku belajar ke arah suatu tujuan yang ingin dicapai yakni prestasi belajar. Tingkat intensitas motivasi ini di samping dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri juga oleh lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan. Semakin baik dukungan sekitar terhadap perilaku tertentu, maka semakin kuat motivasi yang terbentuk untuk melakukan perilaku tersebut.

Dalam motivasi belajar ini ada enam faktor pendukungnya (Gage & Berliner, 1984). Pertama, faktor minat individu yaitu semakin tinggi minat anak terhadap yang dipelajari, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya. Kedua, faktor kebutuhan individu yaitu semakin individu merasa membutuhkan sesuatu yang sedang dipelajari, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya. Ketiga, faktor penilaian individu yaitu semakin individu merasakan arti penting dari sesuatu yang sedang dipelajari baginya, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya. Keempat, faktor sikap individu yaitu semakin positif sikap individu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari, maka ia akan semakin senang mempelajarinya. Kelima, faktor aspirasi individu yaitu semakin besar aspirasi individu untuk mencapai prestasi tinggi dalam bidang yang dipelajarinya sekarang maka ia akan semakin gigih dalam belajarnya. Terakhir, faktor insentif yaitu semakin tinggi insentif yang dirasakan oleh individu dari sesuatu yang dipelajarinya, maka ia akan semakin kuat mempelajarinya. Pencapaian motivasi belajar yang tinggi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial orangtua. Dukungan sosial dari orangtua adalah bantuan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam dunia pendidikan fungsi dukungan sosial orangtua ini adalah untuk membantu anak dalam mengatasi masalah dalam belajar. Dukungan sosial orangtua mencakup empat aspek.

Aspek pertama adalah informasi yang berupa saran, nasehat, dan petunjuk dari orangtua. Informasi dari orangtua ini berguna sebagai petunjuk awal bagi penyelesaian masalah yang dihadapi anaknya. Semakin banyak informasi yang diperoleh, menunjukkan bahwa orangtua semakin peduli

akan kesejahteraan anaknya. Aspek kedua yaitu perhatian emosional. Bentuk perhatian ini berupa kehangatan, kepedulian, empati dan rasa suka yang diberikan orangtua. Adanya aspek ini menyebabkan anak menjadi lebih yakin dan merasa aman dalam menyelesaikan masalahnya. Aspek ketiga yaitu penilaian. Penilaian ini mencakup penghargaan positif, dorongan untuk maju dan persetujuan orangtua terhadap gagasan yang dikeluarkan anak untuk menyelesaikan masalahnya. Aspek keempat yaitu bantuan instrumental. Bantuan ini berupa penyediaan sarana untuk mempermudah dan mendorong usaha anak dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

Lalu bagaimana dinamika psikologi tentang hubungan antara dukungan sosial dari orangtua dan motivasi belajar anak? Strauss dan Sayles (dalam Yuniar, 2002) menjelaskan bahwa salah satu bentuk kebutuhan sosial manusia sebagai makhluk sosial adalah dukungan sosial dari orang sekitar. Bagi anak, dukungan sosial ini terutama diharapkan datang dari orangtuanya sebagai lingkungan terdekatnya. Ini sejalan dengan pendapat McClelland (1955) bahwa faktor pendorong motivasi anak untuk berprestasi yang terbesar diperoleh dari rumah, terutama dari orangtua. Ketika anak kemudian belajar dengan motivasi yang kuat, maka ia akan merasa bergairah dalam melaksanakan semua kegiatan belajarnya (Dalyono, 2001). Gairah belajar anak ini akan bisa berlangsung lama bila lingkungan sosial orangtua juga terus berkelanjutan, terutama yang berhubungan dengan Pemberian informasi, perhatian, kehangatan, penilaian, dan pemberian sarana fisik yang memadai. Karena itu penelitian ini mengharapkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar anak.

## **METODE**

Subjek penelitian adalah 134 siswa, kelas dua SMA Negeri Playen II Gunung Kidul, Yogyakarta. Data diambil dengan menggunakan angket dukungan sosial dan motivasi belajar. Keduanya merupakan *self report*, yaitu diisi sendiri oleh subjek penelitian. Kedua angket itu dibuat sendiri oleh peneliti. Angket dukungan sosial orangtua adalah alat untuk mengungkap variabel bebas, yang mana angket itu terdiri dari 40 butir pertanyaan. Pertanyaan tentang dukungan sosial itu tersebar pada empat aspek yaitu pemberian informasi, pemberian perhatian emosional, pemberian penilaian, dan bantuan instrumen. Kemudian angket motivasi belajar anak adalah alat untuk mengungkap variabel tergantung, yang mana angket itu terdiri dari 24 butir pertanyaan. Pertanyaan itu meliputi enam aspek yaitu minat, kebutuhan, nilai, sikap, aspirasi dan insentif. Uji validitas angket menggunakan metode uji coba terpakai. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan analisa momen tangkar dari Karl Pearson.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa angka korelasi  $r = 0.19$  yang ternyata tidak signifikan, atau hipotesa penelitian ditolak. Artinya tidak hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa.

## DISKUSI

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti. Artinya tidak hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar anak. Ada beberapa alasan yang bisa menjelaskan ditolaknya hipotesa penelitian ini. Alasan pertama erat hubungannya dengan rendahnya angka validitas angket motivasi belajar. Konsekuensinya adalah korelasi pada dua variabel yaitu dukungan sosial orangtua dan motivasi belajar anak juga menjadi rendah. Rendahnya angka validitas itu mungkin karena topik belajarnya terlalu luas. Seharusnya topik belajarnya itu dipersempit pada ilmu tertentu misalnya matematika, *science*, bahasa Indonesia, dan sebagainya. Penentuan topik ini penting agar membuat anak lebih terpusat persepsinya pada pelajaran tertentu. Di samping itu, tidak adanya penentuan topik tertentu telah membuat asumsi bahwa motivasi belajar dalam bidang akademik itu homogen sifatnya. Artinya motivasi anak yang tinggi dalam bidang matematika dan rendah dalam bahasa akan dianggap sama dengan anak yang bersemangat mempelajari dalam bidang bahasa tetapi kurang bersemangat dalam matematika. Ini sungguh *tidak fair* bagi anak.

Alasan kedua, ada dua variabel antara yang belum dilibatkan dalam penelitian ini yaitu hubungan antar siswa, dan hubungan antara guru-siswa. Padahal kedua variabel ternyata sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Gage & Berliner 1984, Slameto. 1995). Guru adalah figur model yang dikagumi anak, di luar lingkungan keluarga. Karena itu cara mengajarnya juga berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Ini dibuktikan oleh penelitian Stake & Granger (1978) bahwa kesukaan siswa terhadap pelajaran *science* sangat dipengaruhi oleh variabel ketertarikan anak terhadap guru, dan variabel kedekatan guru terhadap anak. Kemudian faktor hubungan antar siswa juga berpengaruh terhadap motivasi belajarnya, terutama dalam hal peminjaman buku pelajaran dan soal-soal ujian. Bila situasi belajar anak-anak di kelas itu mempunyai ciri *helpful* atau saling menolong, maka anak menjadi terdorong motivasi belajarnya. Anak merasa tidak sendirian dalam menghadapi sulitnya pelajaran.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan variabel gender juga dilibatkan dalam penelitian. Gender ini tidak hanya untuk subjek itu sendiri tetapi juga gender orangtua dan guru. Gender orangtua perlu dibedakan karena dukungan sosialnya mungkin berbeda. Orangtua lebih percaya bahwa dibanding anak perempuan, anak laki-laki dipersepsikan lebih pandai dalam bidang matematika- Anak perempuan dipersepsikan lebih pandai dalam bidang bahasa daripada anak laki-laki. Selanjutnya Abrahams & Sommerkorn (1996) menjelaskan bahwa setelah puber, prestasi perempuan dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan menjadi mundur, karena masalah gender. Ia merasa tidak pantas menguasai matematika karena ia perempuan yang feminin. Matematika dianggap sebagai bidang yang maskulin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, F. F. & Sommerkorn, I. N. (1996). *Promoting gender awareness in the classroom: An example from Germany*. Retrieved on February 15, 2006 from: [www.waxman.com/fs/abrahams.pdf](http://www.waxman.com/fs/abrahams.pdf)
- Crow L. D. & Crow A. (1984) *Psikologi pendidikan*, (Terjemahan oleh Kasijan Z.), Surabaya: Bina Ilmu
- Dalyono M. (2001). *Psikologi pendidikan*, (Cetakan ke-2). Jakarta: PT Rineka Cipta Gage NX. dan Berliner D.C. (1984). *Educational psychology*, (3<sup>rd</sup> ed). Dallas, Boston-Houghton Mifflin Company.
- McClelland, D.C. (1987). *The achievement motive*, New York: Appleton Century Crofts Inc.
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santrock, W. (2002). *Perkembangan masa hidup*, (Jilid 2). Jakarta: Erlangga
- Stake, J.E. & Granger, C.R. (1978). Same-sex and opposite-sex teacher model influences on science career commitment among high school students. *Journal of Educational Psychology*, 70(2), 180-186
- Yunior, A.R. (2002). *Hubungan antara dukungan social dengan penyesuaian diri remaja perumahan margorejo Asri*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
- Tim Fakultas Psikologi 45. (2004). *prestasi belajar ditinjau dari motivasi belajar dan dukungan social orang tua siswa SMA Negeri II, Playen Gunung Kidul*. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.